# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Etika Khonghucu

Etika dalam kamus bahasa Indonesia merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.[1] Sedangkan pengertian etika secara umum diartikan sebagai ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Khonghucu menurut Prof DR. Lin Yu Tang adalah upaya manusia untuk memperoleh kebajikan di dalam dan berpenampilan sebagai raja di luar.[2] Sehingga etika merupakan hal yang ada di dalam diri setiap manusia yang akan menampilkan driri kita dalam bersikap maupun berbuat.

### 1. Etika Bagian Pertama

#### a. *San Kang* (Tiga Hubungan Tata Krama)

##### 1) Hubungan Atasan Dengan Bawahan

> "Pangeran Ting bertanya, "Bagaimanakah hendaknya seorang pemimpin memerintah pembantunya dan seorang pembantu mengabdi pemimpinnya?" Nabi menjawab, "Seorang pemimpin hendaknya memerintah pembantunya sesuai dengan kesusilaan dan seorang pembantu mengabdi pemimpinnya dengan kesetyaan."[3]

Dari perkataan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat adil dan bijaksana terhadap orang yang dipimpinnya.

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.p, 2008), 399.

[2] Wasthu Pragantha Chong, *Etika Konfusian Adalah Sistem Yang Terbuka Dan Universal*, (Surabaya: Litbang, 1996), 1.

[3] Kitab Su Si, Lun Gi, III :19.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga seorang bawahan haruslah menghormati pemimpinnya sebagai seorang atasan. Sikap yang tercermin dari atasan dengan memperlakukan bawahannya penuh dengan cinta kasih, akan membuat bawahannya justru merasa enggan berbuat yang tidak baik terhadap kita dan dengan sendirinya menghormati kita sehingga hubungan yang terjalin penuh dengan ketulusan.

**2) Hubungan Suami Dengan Istri**

Keluarga merupakan pondasi dasar dari masayarakat., maka keluarga yang harmonis dan berperilaku baik sangat penting dalam agama Khonghucu. Hal ini dikarenakan tatanan moralitas seseorang dimulai dari moralitas yang dimilikinya dalam keluarga. Karena kehidupan bahagia di dapatkan dalam keluarga sejahtera dan bermoral religius.[4] Sepasang suami dan istri akan selaras dan harmonis jika masing-masing mempunyai keterikatan dalam kewajibannya, tidak saling menguasai maupun saling menyalahkan satu dengan yang lainnya, bila ada salah berusaha untuk saling memaafkan dan selalu membina diri bukan menyalahkan.

**3) Hubungan Orang Tua Dengan Anak**

"Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orag tua sebagai orang tua dan anak sebagai anak."[5]

---

[4] Agung Prabowo, *Wu Lun Lima Hubungan Masyarakat,* https:// http://www.spocjournal.com/budaya/488-wu-lun-lima-hubungan-masyarakat.html, (Sabtu, 10 Juni 2017, 13:36)

[5] Kitab Su Si, Lun Gi, XII: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkataan diatas menjelaskan bahwa orang tua harus berfungsi sebagai orang tua yang baik dengan memperlakukan anak penuh dengan cinta kasih begitu juga seorang anak harus menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tua dengan berbakti kepada mereka.[6] Mengasuh dan mendidik anak memang merupakan kewajiban dari orang tua. Oleh karenanya sebagai orang tua selalu mengasihi anaknya dan sebagai anak harus berlaku bakti. Maka, kedua orang tua harus saling menghargai dan mengasihi dalam mengasuh.[7]

**b. *Ngo Lun* (Lima Hubungan Masayarakat)**

**1) Hubungan Atasan Dengan Bawahan**

"Seorang raja memperlakukan menterinya dengan *Li* (kesopanan atau penih dengan budi pekerti yang baik. Seorang menteri mengabdi kepada Raja dengan kesetianannya."[8]

Perkataan Khonghucu di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus dilandasi kebenaran, keadilan, kewajiban dan begitu juga bawahan haruslah dapat menghormati atasannya sebagaimana perannya sebagai atasan. Hal ini dilkukan agar tercipta suatu keharmonisan.

[6] Ongky Setio Kuncono, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[7] Inggried Budiarti, *Lingkungan Membentuk Sikap Dan Perilaku*, (Sidoarjo: SPOC, 2017), 134.
[8] Kitab Su Si, Lun Gi, III: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2) Hubungan Antara Orang Tua dan Anak**

"Raja berfungsi sebagai raja, menteri berfungsi sebagai menteri, ayah berfungsi sebagai ayah dan anak berfungsi sebagai anak."[9]

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menempatkan dirinya sesuai dengan perannya masing-masing dengan baik. Jika ia seorang raja harus berfungsi sebagai raja. Jika ia seorang menteri harus berfungsi sebagai menteri. Jika seorang ayah, haruslah berfungsi sebagai ayah dan jika ia seorang anak, maka ia harus berfungsi sebagai anak yang menyenangkan kedua orang tuanya. Hubungan ini harus dilandasi kasih sayang, hormat, patuh, dan menunjukkan sikap bakti.

**3) Hubungan Suami dan Istri**

Hubungan ini dilandasi pembagian tugas, saling percaya dan menyayangi satu sama lain. Istri yang baik itulah yang patuh pada perintah suaminya, dan istri yang tidak baik adalah istri yang selalu melangar perintah suaminya. Suami harusnya bersifat *Kuncu* atau manusia budiman dengan menjadi contoh yang baik sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.[10] Hal ini dikarenakan suami merupakan kepala keluarga atau atasan dalam pemerintahan yang kecil berupa keluarga. Bagi Kong Zi keluarga merupakan sistem pertama yang menjadikan seorang manusia itu baik atau buruk. Jika manusia itu baik dalam sistem keluarga, maka dia akan melakukan hal yang baik dalam sistem selanjutnya yaitu dalam masyarakat.

---

[9] Kitab Su Si, Lun Gi, XII: 1.
[10] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agam Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**4) Hubungan Kakak dan Adik**

> " Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku bakti, di luar (rumah) hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat, dan berhubung erat dengan orang yang berperi cinta kasih. "[11]

Dalam hubungan ini dilandasi pengertian, saling menyayangi, peduli, menolong. Dari ayat di atas menekankan bahwa orang muda harus berlaku bakti apabila berada di luar rumah. Ini tidak lagi apakah saudara atau bukan. Orang yang lebih tua harus dihormati dengan memberikan salam terlebih dahulu. Sedangkan yang tua juga memperlakukan hal yang sama. Hubungan ini mencerminkan sifat cinta kasih dengan saling menghormati dan menghargai sesama saudara.

**5) Hubungan Kawan dan Sahabat**

> " Ada tiga macam sahabat yang membawa manfaat dan tiga macam sahabat yang membawa celaka. Sorang sahabat yang lurus, yang jujur, dan yang berpengetahuan luas, akan membawa manfaat. Seorang sahabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik, dan hanya pandai memutar lidah akan membawa celaka."[12]

Dalam perkataan tersebut Khonghucu menekankan bahwa jika mencari teman haruslah yang baik. Teman yang baik akan banyak memberi manfaat., sedangkan teman yang tidak baik akan tidak kaan memberikan manfaat. Sahabat yang memberi manfaat itu bukan hanya sekedar besar kecilnya materi yang diberikan. Akan tetapi juga pengetahuan yang dia didapat, sebab pengetahuanlah yang membuat orang bodoh menjadi pintar, miskin menjadi kaya, danterbelakang

[11] Kitab Su Si, Lun Gi, I :6.
[12] Kitab Su Si, Lun Gi, XIV :4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi maju.[13] Hubungan ini dilandasi saling dapat dipercaya, berbagi suka dan duka.

Hubungan antar manusia ini perlu dilandasi oleh kebajikan atau cinta kasih dan keadilan. Sedangkan hubungan sesama pribadi diatur oleh norma masyarakat. Apabila norma itu dilanggar akan menimbulkan keretakan hubungan. Hal ini mengakibatkan kita kan kehilangan banyak teman diakibatkan relasi yang tidak sesuai. Supaya manusia tetap berlaku tengah dan tepat (harmonis), maka wajib dilaksanakan dengan semangat satya dan tepasalira yaitu apa yang diri sendiri tiada diinginkan, jangan dilakukan kepada orang lain.[14]

**2. Etika Bagian Kedua**

**a. *Wu Chang* (Lima Kebajikan)**

Kebajikan merupakan cahaya, kuasa, dan kemuliaan Tuhan yang merupakan sumber segala rahmat.[15] Maka, dalam agama Khonghucu mengucapkan salam *Wei De Dong TIAN* yang mempunyai arti Hanya kebajikan Tuhan Yang Maha Esa berkenan. Kemudian jawaban yang didapat yaitu *Xian You Yi De* yang artinya sungguh miliki yang satu itu. Sehingga kebajikan merupakan hal yang paling penting yang diberikan oleh Tuhan menjadi menjadikan sumber kekuatan manusia.

---

[13] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agam Khonghucu,* (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 67.
[14] Indarto, *Kongzi Sang Nabi Agung*, (Surabaya: Matakin, 1996), 3.
[15] Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, (Solo: Matakin, 2013),43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dong Zhongshu (Tung Chun-shu) (179-104 S.M) merupakan salah satu orang yang menjadikan Khonghucu sebagai politik dan menjadikannya ideologi resmi pada masa kerajaan China dari Dinasti Han sampai jatuhnya dinasti Qing tahun 1911.[16] Dong Zhongshu berada di tengah jaman antara pandangan filusuf Mengzi dan Xunzi, meskipun pada akhirnya pandangannya lebih dekat dengan Xunzi. Dia setuju dengan Mengzi bahwa sifat alami manusia mengandung benih dari kebajikan, tetapi dia tidak setuju bahwa manusia adalah makhluk dengan kebaikan yang berasal dari alam. Sebab menurut Dong Zhongshu supaya kebaikan itu tetap menjadi baik, maka benih kebaikan itu harus dipelihara. Sedangkan dengan Xunzi, Dong Zhongshu lebih menekankan kepada aturan dari pemerintah untuk mendidik rakyat menjadi masyarakat yang beradab.

Dong Zhongshu juga mengembangkan teori seperti halnya filsuf Yunani Kuno yaitu Plato yang menyatakan bahwa fitrah kita sebagai manusia dengan kebaikan alami dalam diri kita harus bertarung dengan kecenderungan bawaan lahir kita untuk serakah dan egois. Seperti halnya plato, Dong Zhongshu mengusulkan sebuah model dari psikologi manusia yang berlawanan kekuatan alami dari manusia menjadi kesatuan konflik dengan satu dan lainnnya. Artinya Dong Zhongshu mengatakan bahwa sifat asli manusia akan bertarung dengan sifat yang berada di dalam ataupun di luar dirinya. Dong Zhongshu juga percaya bahwa kedua sisi dari alam kita

[16] Bo Mou, *Chinese Philosophy A-Z*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Surga.[17] Teori yang terkenal dari Dong Zhongshu adalah *Spring and Autumn Annals* yang mengatur orang lain dan diri sendiri. Inilah yang disebut dengan *Wu Chang* (Lima Pedoman) yaitu *Ren, Yi, Li, Zhi,* dan *Xin. Ren, Yi, Li Zhi* merupakan watak sejati *(Xing)* yang diberikan oleh Tuhan kemudian dikembangkan maka akan bertambah *Xin* yaitu dapat dipercaya. Artinya kalau manusia sudah menjalankan *Xing* maka akan mendapatkan *Xin (Dapat dipercaya).* Wu Chang terdiri dari:

1) *Ren*[18]

Huston Smith menggambarkan *Ren* terbentuk dari dua huruf yaitu manusia dan dua, yang berarti menanamkan hubungan ideal yang seharusnya terjadi antara manusia.[19] *Ren* dalam kitab Lun Yu yang terdiri dari kira-kira 10000 kata-kata tercatat lebih dari 100 kali huruf *Ren*. Kata ini bisa bermakna banyak arti seperti kebaikan dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta dan juga diartikan sebagai berhati manusiawi.[20]

*Ren* dibagi menjadi dua yaitu *Ren* dalam perbuatan dan nilai. *Pertama, Ren* dalam perbuatan memiliki karakter mementingkan dan teliti terhadap orang lain. Definisi ini dijelaskan oleh Kongzi "Yang diartikan *Ren* adalah bila aku ingin tegak, maka akupun akan berusaha membantu orang lain tegak. Bila aku ingin berhasil, maka akupun akan

---

[17] H. Gene Blocker, *Luxuriant Gems Of Spring And Autumn Annals Dong Zhongshu*, (New York: Columbia University Press, 1999) 293.

[18] *Ren* berasal dari dua huruf yaitu *ren* (manusia) dan *er* (benih/dua). Tatanan hubungan antar manusia yang dapat diartikan kemanusiaan. Lihat Bratayana Ongkowijaya, *Wu Chang, Wu Lun & San De,* http://www.spocjournal.com/widya-karya/275-wu-chang-wu-lun-a-san-da-de.html, (Sabtu, 10 Juni 2017, 14:04).

[19] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 210.

[20] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Menuju Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha agar orang lainpun berhasil", sehingga *Ren* merupakan keinginan untuk mandiri di dalam masyarakat, tetapi juga rela bila orang lainpun mandiri. Namun bila dirinya meinginkan kesusksesan, iapun rela orang lain juga sukses. Dalam ayat diatas menjelaskan makna *Ren* menurut Kong Zi yaitu Teposliro dan Satya yang menjadi dasar agama. Satya dengan hati yang tulus menghadapi orang lain.

Seperti *Ren* dalam pengertian Dong Zhongshu berarti manusia yang mencintai umat manusia dengan perasaan simpati. Dia berhati-hati dan ramah dan tidak bertengkar. Suka dan tidak sukanya merupakan harmonis dengan hubungan manusia. Dia tidak menyembunyikan perasaan benci atau hasrat terluka. Dia tidak mempunyai maksud untuk menyembunyikan atau untuk menghindar. Dia tidak mempunyai kecenderungan untuk iri. Dia tidak mempunyai hasrat untuk mudah sedih dan khawatir. Dia tidak ingin melakukan apa saja secara curang atau licik. Dan dia tidak melakukan apa saja untuk merusak.[21]

Ren berarti rasa kemanusiaan.

> " Seorang yang berperih cinta kasih (perikemanusiaan) ialah orang yang menderita terlebih dahulu dan tidak mengharapkan keuntungan. Orang yang demikian dapat digolongkan orang yang penuh dengan cinta kasih atau penuh dengan perikemanusiaan."[22]

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa seorang yang mempunyai sifat cinta kasih adalah orang yang akan rela menderita dan tidak mengharapkan keuntungan.

---

[21] H. Gene Blocker, *Luxuriant Gems Of Spring And Autumn Annals Dong Zhongshu*, (New York: Columbia University Press, 1999), 295.
[22] Kitab Su Si, Lun Gi, VI 22 :2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua, Ren* dalam nilai. *Ren* sebagai ajaran yang paling tinggi dari ajaran moral yang lain, *Ren* menghendaki seorang manusia untuk menjadi 100% manusia, seorang manusia lengkap, seorang manusia sejati, seorang manusia nyata dengan kata lain manusia sempurna.[23]

*Ren* berarti cinta.

> "Ada orang bertanya "Dengan Kebajikan membalas kejahatan, bagaimanakah itu?". Nabi bersabda, "Kalau demikian, dengan apa engkau dapat membalas Kebajikan?". "Balaslah kjahatan dengan kelurusan dan balaslah Kebajikan dengan Kebajikan."[24]

*Ren* berarti kebaikan sebagai salah satu dari banyak ajaran, Kong Zi mendefinisikannya dengan "Perikemanusiaan (cinta kasih) itu dapat terwujud dengan jalan mencintai orang lain."[25]. *Ren* merupakan manusia yang benar-benar mengasihi manusia yang lain dengan melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. Contohnya perlakuan orang tua dengan yang muda cinta kasih, sedangkan yang muda pada orang tua berbakti.[26]

2) *Yi*[27]

Dong Zhongshu menjelaskan *Yi* berarti diri sendiri. Maksudnya, kebenaran yang ada dimiliki oleh setiap orang digunakan untuk menjadi tolak ukur pembenaran diri sendiri tentang apa yang telah dilakukan. Prinsip kebenaran mengandung pembenaran terhadap suatu kesalahan

---

[23] Chang Chi'yun, Conficianism A Modern Interpretation, (United State: The Partridge Bookstore, 1980), 3.
[24] Kitab Su Si, Sabda Suci, XIV: 34.
[25] Kitab Su Shi, Lun Gi, XII: 22.
[26] Ongky Setio Kuncono, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Juli 2017.
[27] *Yi* terdiri dari tiga huruf *Yin Yang, Wang* (Raja) *dan Wo* (Saya). Menjelaskan bahwa *Yi* selaras dengan unsur *Yin Yang* yang wajib di junjung tinggi sebagai Raja dalam setiap pribadi manusia. Lihat Bratayana Ongkowijaya, *Wu Chang, Wu Lun & San De*, http://www.spocjournal.com/widya-karya/275-wu-chang-wu-lun-a-san-da-de.html, (Sabtu, 10 Juni 2017, 14:04).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan bagi diri sendiri bukan bagi orang lain.[28] Kebenaran itu ada dalam diri manusia tercermin dalam hubungan dengan teman.[29]

Sedangkan Chau Ming mengartikan *Yi* sebagai rasa solidaritas, rasa senasip sepenanggunggan. "Bila melihat Yi namun tidak melakukan sesuatu, itu adalah perbuatan yang tanpa memiliki keberanian." (Lun Gi III: 24)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa jika seseorang melihat kebenaran tanpa didasari oleh keberanian maka yang terjadi tidak akan ada tindakan yang dilakukan oleh karenanya kita harus terus menerus membina rasa kebenaran untuk mnghilangkan nafsu, keegoisan dan godaan yang terjadi.[30] Contohnya dengan kesadaran akan rasa malu yang ada dalam diri kita dengan megatakan bahwa kita salah.

*3) Li*

*Li* mempunyai dua arti yaitu kesopanan dan tata ibadah. *Pertama,* kesopanan yang merupakan aturan yang harus ditaati oleh seorang manusia. *Li* adalah salah satu prinsip yang harus ditaati oleh manusia untuk menjalani hubungan dengan manusia lain. *Li* mengajarkan kita untuk mengikuti aturan yang berada dalam masyarakat dengan membentuk kebiasaan yang baik.

---

[28] H. Gene Blocker, *Luxuriant Gems Of Spring And Autumn Annals Dong Zhongshu*, (New York: Columbia University Press, 1999) 295.
[29] Kwek, Anna, dkk, *Chinese Tourist and Confucianism,* (Australia: Asia Pacific Journal of Tourism Research, 2010), 4.
[30] Wastu Pragamtha Chong, *Etika KonfusianAdalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal,* (Surabaya: Matakin, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, kesusilaan adalah urusan upacara, upacara keagamaan, adat istadat, penghormatan kepada leluhur, para suci dan lain-lain. Menurut Khonghucu dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari penuh dengan ritus dan upacara. Kesusilaan memang dapat berubah tergantung dengan budaya, waktu dan tempat kesusilaan itu ada, hanya saja inti darinya tetap sama.[31] Oleh sebab itu etikanya harus diperhatikan. *Li* diwujudkan dengan perilaku dan hubungan dengan manusia lainnya yang tercermin dalam sikap yang setia dan menghormati orang yang lebih tua.

*4) Zhi*

Dong Zhongshu mengartikan *Zhi* dengan mengatakan terlebih dahulu dan kemudian melakukannya sesuai dengan ucapan tersebut. Untuk menimbang salah satu kebijaksanaan dengan tindakan ataupun bukan dengan proses yang sesuai dengan tindakan itu. Ketika seimbang merupakan kebenaran, seseorang ingin tindakannya membawa hasil dengan kemasyhurannya akan menjadi kemenangan, keuntungan akan mengelilinginya tanpa masalah, berkah akan di dapatkan keturunannya, dan keuntungannya akan menjadi kebaikan bagi semua orang.[32]

*Zhi* diwujudkan dalam kebijaksanaan dan pembinaan diri. Khonghucu berkata "Bila kita melihat orang yang bijaksana, kita harus menyamainya. Bila kita melihat orang yang tidak bijaksana kita harus memeriksa dan melihat ke dalam diri kita sendiri." (Lun Gi IV :17)

---

[31] Wastu Pragamtha Chong, *Etika Konfusian Adalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal*, (Surabaya: Matakin, 1996), 7.
[32] H. Gene Blocker, *Luxuriant Gems Of Spring And Autumn Annals Dong Zhongshu*, (New York: Columbia University Press, 1999) 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijaksanaan juga mencakup pengetahuan tentang benar dan salah. Seorang yang bijak akan mampu menegakkan kebenaran dimanapun dan kapanpun. Dialog antara Konfucius dengan Muridnya yaitu Fan Ci yang berada di kitan *Lun Yu*[33] katanya, "Guru, apa itu kebijakan?" Konfucius menjawab. "yaitu mengenal manusia". (Lun Yu XII: 22)

Artinya, menempatkan suatu keputusan mestilah didasari atas pengetahuan dan manfaatnya, tidak berat sebelah. Kebijaksanaan juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan diri sendiri seperti kelemahan yang dimiliki, dengan mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dimiliki akan membuat sesorang berproses dengan memperbaiki diri untuk lebih baik lagi.[34]

*5) Xin*

Kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji.[35] Kepercayaan merupakan dasar utama bagi semua hubungan manusia. Artinya, kejujuran akan membawakan dampak yang baik bagi masyarakat. Jika masyarakat mulai tidak jujur maka tatanan kemasyarakatan akan rusak.[36] Maka, untuk mengembangkan kejujuran sesorang harus melakukan sesuatu dengan setulus hati dengan dasar cinta

---

[33] Lun Yu merupakan nama salah satu kitab yang berada di dalam kitab Su Si. Kitab ini berisi tentang *Hak Ji (belajar), Wi Cing* (pemerintahan) dan *Pat Let* Tarian atau seni), *Li Jien* (cinta kasih), nama-nama orang, *Hiong Tiong* (kampung) dan lain-lain. Lihat M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Menuju Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 30.

[34] Wastu Pragamtha Chong, *Etika KonfusianAdalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal*, (Surabaya: Matakin, 1996), 6.

[35] M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 68.

[36] Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, (Jakarta: Husna Al Zikra, 1996), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sehingga segala yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan yang nantinya akan ia dapatkan.[37]

**b. *Pa Te* (Delapan Kebajikan)**

1) *Siau/Hau* (Laku Bakti)

*Siau/Hau* diartikan sebagai laku bakti yang tulus terhadap orang tua, guru dan leluhur. Laku bakti itulah pokok cinta kasih, kebijakan yang merupakan tempat awal agama berkembang.[38] Karena menurut Khonghucu kepintaran dan ketegasan seseorang tidak dapat menggantikan posisi *Hau*. Sebab tanpa *Hau* hidup seseorang tidak akan berarti.

Ada tiga kewajiban utama dalam menjalankan laku bakti, yaitu:

a) Bila orang tuanya masih hidup, memberikan pemeliharaan sesuai dengan kesusilaan. Misalnya, anak harus menjaga nama baik orang tua dan merawat orang tua ketika sudah tua dan terganggu kesehatannya.
b) Saat orang tuanya meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan. Misalnya, menyiapkan tata pemakaman yang layak dan sesuai bagi orang tua.
c) Setelah orang tua meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan. Misalnya, merawat abu leluhur dan memberikan peringatan kematian.

[37] Wastu Pragamtha Chong, *Etika KonfusianAdalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal*, (Surabaya: Matakin, 1996), 8.
[38] ThjieTjay Ing, *Teologi Agama Khonghucu*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Thi/Tee* (Rendah Hati)

*Thi/Tee* diartikan sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara. Maksudnya dalam kehidupan rumah tangga seorang adaik harus dapat menghormati kakaknya.

> " Seorang muda, di dalam rumah hendaklah berlaku bakti, di luar rumah hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan behubungan erat dengan orang yang berperi cinta kasih. Bila telah melakukan hal ini dan masih mempunyai tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab. "[39]

Demikian juga dalam pergaulan sehari-hari. Contohnya ketika orang yang lebih muda bertemu dengan orangyang lebih tua harus menegur terlebih dahulu.

3) *Cung/ Tiong* (Satya)

*Cung/Tiong* diartikan semangat menepati tugas, kewajiban, kedudukan dan fungsi. Contohnya mencintai tanah air, setia pada pekerjaan dan setia pada manusia. Kesetiaan yang tidak bisa dibeli dan menempatkan kewajiban diatas hak.

4) *Lee/Li* (Susila)

*Lee/Li* diartikan sebagai sopan santun, tata krama dan budi pekerti. *Li* juga mempunyai arti sebagai ritus atau upacara. Contohnya ketika bertemu pempinan atau atasan lebih dahulu memberi salam atau hormat.

5) *I/Gi* (Menjunjung Kebenaran)

*I/Gi* dapat diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasb sepenanggungan dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal

[39] Kitab Su Shi, Lun Yu, I: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dirasa tidak baik dalam hidupnya. "Seorang Junzi memgang kebenaran sebagai pokok pendiriannya."[40]

Contohnya mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, beras raskin itu untuk orang miskin bukan orang yang mampu.

6) *Lien/Liam* (Suci Hati)

*Lien/Liam* diartikan mempraktekkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan penyelewengan.

> " Nabi bersabda, "Tidak berprasangka akan kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa, kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana. "[41]

Contohnya tidak mencari keuntungan dengan merugikan orang lain, berfikiran positif dan memberikan pujian atau kritik sesuai kenyataan.

7) *Sin* (Dapat Dipercaya)

*Sin* diartikan kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya atau menepati janji. Karena orang yang menepati janji akan disenangi orang lain.

"Perkataanmu hendaklah kau pehang dengan satya dan Dapat Dipercaya, perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian tingkah lakumu akan dapat diterima."[42]

Contohnya pekerjaan yang dilakukan serba transparan, baik hasil maupun laporan dan merencanakan jadwal kerja dengan cermat.

---

[40] Kitab Su Si, Lun Yu, XV: 18.
[41] Kitab Su Si, Lun Yu, XIV: 31.
[42] Kitab Su Si, Lun Yu, XV: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Che/Thi* (Tahu Malu)

*Che/Ti* diartikan menahan diri untuk tidak melakykan hal-hal yang tidak seharusnya. Karena denga tahu malu seseorang akan berani mengakui kesalahannya, berani mengintrospeksi diri dan memperbaiki diri.[43]

> "Mengzi berkata, "Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, itulah karena tidak menggunakan rasa malunya. Yang tdak mempunyai rasa malu, tidak layak sbagai manusia, dalam hal apa ia layak menjadi seorang manusia?" (Mengzi,VIIA: 7)

Contohnya saat berpakaian harus mempertimbangkan kepantasan situasi atau kondisi tempat yang dituju dan tidak membiarkan pekerjaan yang merupakan kewajiban kita diselesaikan orang lain.

**c. *Chun Tzu* (Manusia Budiman)**

*Chun Tzu* merupakan salah satu dari tujuan manusia hidup di dunia. Bagi agama Khonghucu bila seseorang ingin menjadi *Chun Tzu* maka dia harus memiliki moral yang baik dalam berumah tangga, sesama saudara, teman, orang tua, atasannya dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, sebelum seseorang menjadi *Chun Tzu* maka seseorang harus melaksanakan *San Kang* (tiga hubungan masyarakat), *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat), *Wu Chang* (lima kebajikan) dan *Pa Te (*delapan kebajikan), maka tahap selanjutnya dia akan menjadi seorang *Chun Tzu*

[43] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200), 80-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Manusia Budiman). Lebih jelasnya ketika salah satu dari muridnya yaitu Cu Kong bertanya tentang kuncu. Kongzi menjawab, “Ia mendahulukan pekerjaan dan selanjutnya kata-katanya disesuaikan.” (Lun Gi II: 12).

Jika dilihat dari kitab Lun Gi maka ciri-ciri *Chun Tzu* dia memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan, dan menyempurnakan diri dengan laku yang dapt dipercaya (Lun Gi XV:18). Sedangkan menurut Kong Zi seorang yang menjadi *Chun Tzu* akan kesusahan jika tidak mempunyai kecakapan (Lun Gi XV: 19) dan tidak khawatir ketika namanya tidak disebut-sebut lagi setelah mati (Lun Gi XV: 21).[44]

[44] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

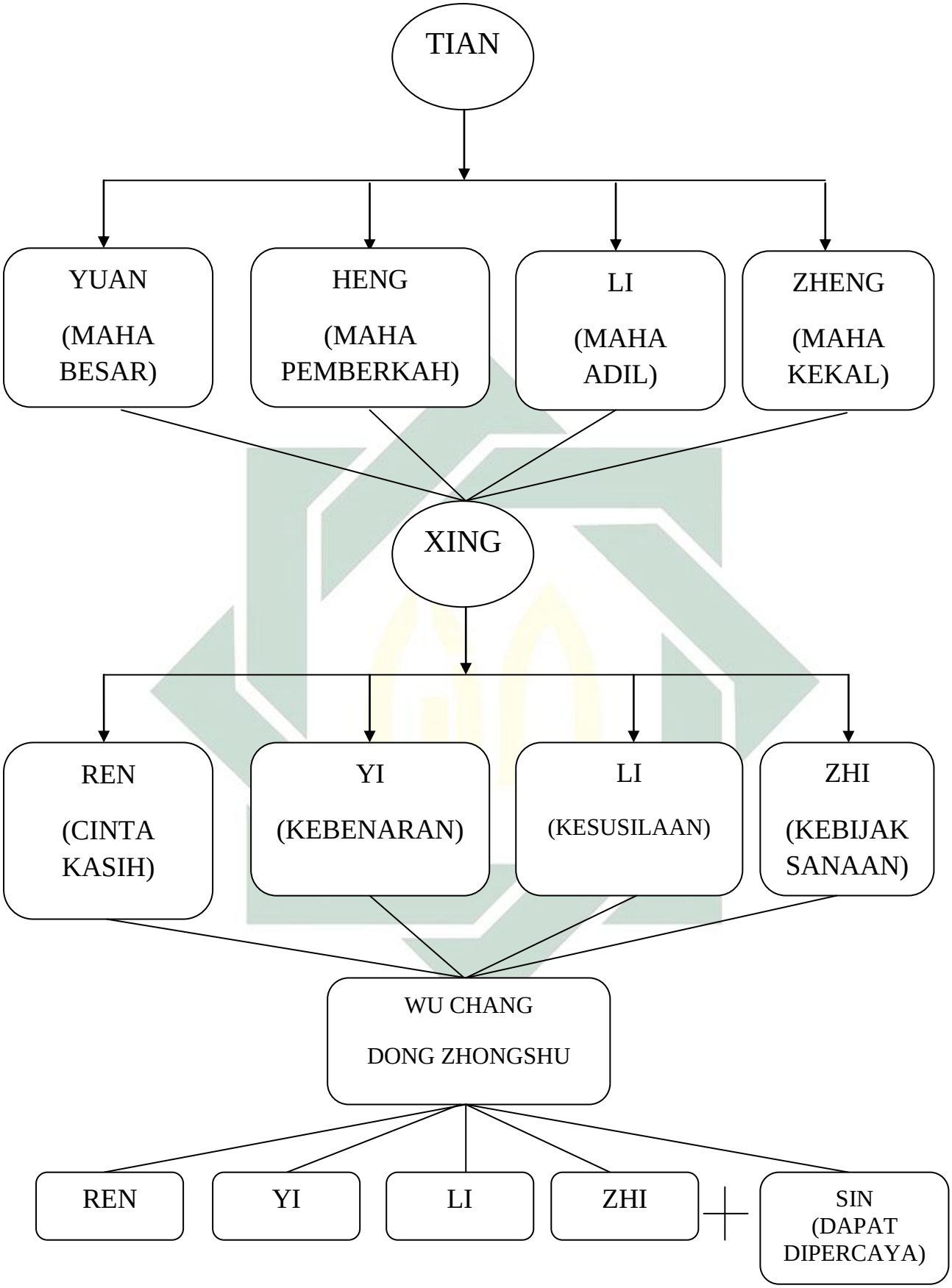


**2.1 Ajaran Wu Chang (Lima Kebajikan)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. *San Cai* (*Tiga Kekuatan)*

*San Cai* merupakan ajaran Khonghucu yang mengakui bahwa kehidupan di alam semesta ini tidak terpisahkan dari konsep *San Cai* yaitu adanya *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa), *Di* (alam semesta) dan *Ren* (manusia dan segenap makhluk yang difirmankanNya) yang menjadi kekuatan dasar atau kekuatan penggerak atas semua yang diciptakanNya.[45] Agama Khonghucu menekankan pada tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab kepada sesama manusia dan terhadap bumi tempat tinggalnya. Konsep ini dikenal dengan *Tian Ren He Yi* yang artinya Tuhan dan Manusia bersatu[46] Sedangkan dalam kitab *Yi Jin* (kitab perubahan) menyatakan bahwa ada tiga bentuk dan jalan suci yang sama, jalan suci disebut *Yin Yang*, jalan suci alam disebut menghasilkan dan memperkuat, dan jalan suci manusia disebut kemanusiaan dan kebenaran.[47]

### 1. *Tian Dao* (Hubungan Dengan Tuhan)

*Tian* merupakan sebutan Tuhan dalam agama Khonghucu. Huruf *Tian* terdiri dari dua huruf yaitu *Yi* yang artinya 'Satu' dan *Da* yang artinya 'Besar'. Jadi *Tian* mengandung pengertian Yang Maha Esa, Maha Besar. Sebutan ini banyak digunakan dalam kitab-kitab suci sebelum Dinasti *Shang*, seperti pada jaman dinasti *Xia* (2205-1766 s.M) dan sesudah Dinasti *Shang* pada Dinasti

---

[45] Tjhie Tjay Ing, *Makna Keselamatan Dalam Iman Konfuciani*, (Solo: Matakin, 2005), 54.
[46] Oesman Arif, San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi Dari Filsafat Dan Agama Khonghucu, http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html, (Kamis, 20 April 2017, 01:07).
[47]Hendrik Agus Winarso, *Alamanak Tionghoa Makna 12 Shio (Sheng Xiao) & Perhitungannya*, (Semarang: Dahara Prize, 2010, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Zhou* (1122-255 s.M)[48]. Dalam kitab *Yi Jing* menyatakan kemuliaan dan kebesaran *Tian* yaitu:

> " Maha Besar Tuhan Yang Maha Sempurna, dengan sifatNya sebagai Khalik, berlaksa benda dan wujud bermula, dan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, denda dan makhluk mengalir berubah bentuk, sungguh Maha Gemilang Dia Yang Menjadi Akhir dan Mulia daripada semua itu. jalan suci Tuhan Yang Maha Sempurna menjadikan perubahan dan peleburan, masing-masing lurus dengan Watak Sejati dan Firman yang membawa berkah, semuanya dengan Hukumnya yang abadi. "[49]

Tian sebagai pencipta mempunyai empat sifat yang terdapat dalam kitab *Yi Jing*[50] yaitu *Yuan (Yuen), Heng, Li dan Zheng*. Keempat sifat inilah *Tian* menciptakan segala sesuatu di dunia. Ayat yang menjelaskan sifat *Tian* yaitu:

> "Tuhan Yang Maha Sempurna, memiliki sifat-sifat Guan/ Yuan (Khalik, Pencipta Semesta Alam, Maha Kasih, Prima Causa, sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir semuanya). Hing/ Heng (Maha Besar, Maha Menjalin/ Menembusi, Maha Indah), Li (Maha Pemberkah, Menjadikan Tiap Pelaku Menuai Hasil Perbuatannya, Maha Adil), dan Cing/ Zhen (Maha Kuasa, Maha Kokoh, Maha Abadi Hukumnya). "[51]

Penjelasan lanjut dari keempat sifat *Tian*:

a. Sifat *Yuan*

*Yuan* artinya Maha Besar, Maha Mulia, Maha Esa, Maha Sempurna. SifatNya Khalik (pencipta). *Yuan* diwujudkan dalam diri manusia menjadi sifat cinta kasih *(Ren)*.[52] Sifat ini di dalam diri manusia menjadi kepala dari segala sifat baik yang tercermin dalam sikap suka menolong kepada sesama adalah merupakan contoh dari sifat cinta kasih.

---

[13] Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, (Solo: Matakin, 2013), 38.
[49] Ibid.,36.
[50] Kitab Yi Jing disebut pula kitab Xi Jing/ Hi King yang merupakan kitab Baginda Fu Xi/ Hok Hi, kemudian Raja suci Purba Nabi Ji Chang, Nabi Ji Dan dan Nabi Khong Zi. Seluruhnya terdapat sepuluh jilid dengan 64 bagian dan terdiri dari 24.707 huruf. Lihat Hendrik Agus Winarso, *Hidup Sesudah Mati*, (Salatiga: Media Cendikia, 2011), 11.
[51] Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, (Solo: Matakin, 2013), 36.
[52] Mulyadi Liang, *Mengenal Agama Khonghucu*, (Sidoarjo: SPOC, 2005), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sifat *Heng*

*Heng* artinya Maha Menembusi, Maha Menjalin, Maha Meliputi. SifatNya Agung. Segala perbuatan yang kita lakukan di dunia ini, *Tian* akan mengetahuinya. Oleh sebab itu, kita harus senantiasa mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya. Patuh dan hormat kepada *Tian* dan melaksanakan firmanNya. Sifat *Heng* di dalam diri manusia dengan berkumpulnya sifat yang indah. Sifat ini tercermin dalam kesusilaan yang menjadikan manusia memiliki rasa tahu malu, sopan santun, patuh dan taat.

c. Sifat *Li*

*Li* artinya Maha Pengasih, Maha Pemberkah. SifatNya Rahmat. *Tian* akan memberkahi kebahagiaan bagi siapa saja yang berbuat kebajikan dan menurunkan bencana bagi yang berbuat tidak baik. Sifat *Li* di dalam diri manusia menjadi harmonis/seimbang dengan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan sehingga manusia tau perbuatan yang benar dan salah.

*d.* Sifat *Zhen (Cen)*

*Zhen* artinya Maha Benar, Maha Bijak, Maha abadi hukumNya. SifatNya Kekal. Dalam diri manusia menjadi kemampuan membereskan segala perkara.[53] Maksudnya dapat berlaku bijaksana dan tidak berat sebelah jika mengambil keputusan.

Manusia diharuskan untuk berlaku satya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan FirmanNya dan menggembilangkan Kebajikan. Hal ini diwujudakan dalam imannya kepada *Tian.* Istilah iman dalam agama

[53] Masari Saputra, *Istilah Kata-Kata Baku Perihal Keimanan Dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Surabaya: Matakin, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khonghucu disebut *Cheng*[54]. Di dalam kitab Tengah Sempurna XIX:18 ditulis:

> " Iman itulah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa; berusaha beroleh Iman, itulah Jalan Suci manusia. Yang sudah di dalam Iman itu, dengan tanpa memaksakan diri, telah dapat berlaku Tengah; dengan tanpa berpikir-pikir, telah berhasil dan dengan wajar selaras dengan Jalan Suci, Dialah seorang Nabi. Yang beroleh iman itu ialah orang yang setelah memilih kepada yang baik, lalu didekap sekokoh-kokohnya. "[55]

**2. *Di Dao* (Hubungan Dengan Alam)**

Alam semesta atau Bumi besifat *Khun* yang mengandung sifat Besar. Dalam artian bumi itu besar dan mengandung banyak benda di dalamnya.[56] Sejak dulu bangsa China hidup sebagai petani. Masyarakat petani identik dengan perilaku primitif yang berhubungan erat dengan alam dan kekuatan yang dimilikinya. Hal ini kemudian mempengaruhi proses kejiwaan dan alam pemikiran mereka yang menganggap semua itu adalah sebuah bentuk keajaiban. Anggapan ini yang memunculkan pemujaan terhadap alam untuk meningkatkan hasil pertanian. Tempat-tempat tertentu mulai disucikan seperti ladang. Ketika pembajakan pertama dimulai maka raja akan memberikan korban kepada orang yang pertama kali membajak sawah. Bahkan di alam yang luas para pemuda dan pemudi menari pada waktu musim semi sebagai perwujudan pembaharuan alam raya.[57]

---

[54] *Cheng* berasal dari kata *Gan/Yan* berarti 'bicara/sabda, kalam' dan *Sing/Cheng* berarti 'sempurna/Jadi'. Bila disimpulkan *Cheng* berarti sempurnanya kata batin dan perbuatan'. Lihat Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013,* (Solo: Matakin, 2013), 29.

[55] Matakin, Kitab Su Si (Kitab Yang Empat), (Jakarta: t.k, 1970), 68-69.

[56] Hendrik Agus Winarso, *Hidup Sesudah Mati Pandangan Kematian Menurut Agama Khonghucu,* (Salatiga: Media Cendikia, 2011), 12

[57] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agam Khonghucu,* (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Khonghucu alam merupakan bukti kekuasaan Tuhan. Suku China purba menaruh kepercayaan terhadap *Shen* (arwah nenek moyang) dan *Kui* (tenaga alam seperti matahari, bulan dan bintang). Mereka percaya bahwa *Kui* dan *Shen*lah yang dapat mempengaruhi dan mengatur alam ini. *Kui* dan *Shen* dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, yang tinggi yaitu roh-roh binatang, *kedua*, yang rendah yaitu sungai, mata air dan nyawa. manusia tidak bisa dipisahkan dari alam dan lingkungan. Sedangkan dalam kepercayaan orang Tionghoa jaman purba, bumi dijaga oleh malaikat Bumi yang disebut *Fu De Zheng Shen* yan merupakan dewa pemberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Maka, klenteng dibuat oleh penganut agama Khonghucu untuk menghormati Malaikat Bumi.[58]

Alam dan bumi adalah tempat manusia dan makhluk ciptaan Tuhan hidup. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Maksudnya, makanan yang menjadi asupan manusia berasal dari bumi sedangkan roh manusia berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu manusia harus menerima, meneruskan, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia.

### 3. *Ren Dao* (Hubungan Dengan Manusia)

Manusia merupakan makhluk diatas bumi ini yang mempunyai kedudukan yang istimewa sebab manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya lewat menjaga, merawat, menghayati dan mengamalkan sifat Tuhan

[58] Oesman Arif, San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi Dari Filsafat Dan Agama Khonghucu, http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html, (Kamis, 20 April 2017, 01:07).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikaruniakan kepada manusia menjadi *Xing* (Watak Sejati). Manusia dilahirkan ke dunia membawa kodrat sebagai makhluk hidup yang pada hakikatnya baik. Kodrat itu disebut *Xing* atau Watak Sejati. *Xing* adalah benih yang harus ditumbuh kembangkan. Agar *Xing* dapat berkembang dan manusia menjadi makhluk yang sempurna, manusia harus selalu ada di Jalan Suci.[59] Hal ini dijelaskan melalui firman Nya:

> "Karena itu, makna hidup manusia dihadapan Tuhan Khaliknya, dihadapan bumi tempatnya dijelmakan ditumbuhkan dan berkembang maupun dihadapan sesama manusia dan sesama makhluk adalah tentang kemampuan manusia mengembangkan Kebajikan, mengamalkan sampai sebaik-baiknya."[60]

Oleh sebab itu, manusia mempunyai kewajiban untuk mempunyai iman yang berlandaskan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan satya serta bertanggung jawab kepada Tuhan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia. Karenanya manusia diberikan watak sejati yang berada dalam hati manusia disebut dengan hati nurani. Jadi Tuhan memberikan hati nurani dengan benih-benih kebajikan yang terdiri dari *Ren* (cinta kasih), *Yi* (kebenaran), *Li (*kesusilaan) dan *Zhi* (kebijaksanaan).

> " Adapun rasa hati berbelas kasihan itu menunjukkan adanya benih Cinta kasih, rasa hati malu dan tidak suka itu menunjukkan adanya benih kesadaran menjunjung Kebenaran, rasa hati hormat dan mengindahkan itu menunjukkan adanya benih Kesusilaan, rasa hati membenarkan dan menyalahkan itu menunjukkan adanya benih Kebijaksanaan. Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan itu  ukan hal-hal yang dimasukkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya, tetapi seringkali kita tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, 'Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan!'[61]

---

[59] Bunsu Chandra Setiawan, Sekilas Tetang Agama Khonghucu, (Yogyakarta: Interfidei, 2003), 55

[60] Kitab Da Xue, Bab Utama I.

[61] Kitab Su Si, Bingcu VIA, 6: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat benih inilah yang membuat manusisa berbeda dengan hewan seperti yang dikatakan Mengzi, "Sesungguhnya perbedaan antara manusia dan hewan itu tidaklah seberapa". Hal ini dikarenakan manusia juga diberikan nafsu oleh Tuhan yang disebut dengan *Jing*. Nafsu-nafsu itu tidak bisa dimatikan atau dihilangkan, melainkan harus dikendalikan oleh manusia melalui kebijaksanaan yang dimiliki oleh manusia.[62] *Jing* (Nafsu) yaitu *Xi* (gembira), *Nu* (marah), *Ai* (sedih) dan *Le* (senang). Seperti dalam firmanNya:

> "Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai Tengah, setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah dinamai Harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia."[63] (Zhong Yong Utama:4)

Orang itu harus bisa marah, sedih gembira dan senang. Menurut Js. Budi Suniarto situasi dimana seseorang sedang tidak marah dinamakan tengah dan jika seseorang marah harus bisa dikendalikan sehingga tidak melanggar batas tengah berarti masih Harmonis. Kalau manusia itu tidak bisa gembira, marah saja tidak tau, sedih tidak mengerti berarti dia sudah tidak waras.[64]

Dua unsur daya hidup yaitu *Xing* dan *Jing* harus dijaga keseimbangannya dalam keharmonisan. *Xing* (*Ren, Yi, Li Zhe*) merupakan daya hidup batiniah (rohani) dan *Jing* (*Xi. Nu, Ai, Le)* daya hidup lahiriah (jasmani). Bersatunya nyawa (daya hidup lahiriah) dan roh (daya hidup batiniah), itulah tujuan pengajaran agama.[65] Secara sederhana dapat dijelaskan *Ren* mengendalikan *Xi*, maksudnya ketika gembira masih dalam suasana kemanusiaan. *Yi* mengendalikan *Nu*, artinya ketika marah dengan dasar Kebenaran. *Li*

---

[62] Ongky Setio Kuncono, *Psikologi Agama Pendekatan Konghucu*, (Sidoparjo: SPOC, 2017), 3.
[63] Kitab Zhong Yong Utama: 4.
[64] Budi Suniarto, *Wawancara*, Purwokerto, 27 Maret 2017.
[65] Budi Suniarto, *Wawancara*, Purwokerto,15 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan *Ai*, maksudnya sedih dalam batas Kesusilaan. Zhe mengendalikan *Le*, artinya ketika senang dalam kendali Kebijaksanaan.[66] Agama dimaksudkan untuk mengendalikan *Xing* dan mengembangkan *Jing* sehingga keduanya berjalan selaras.

Begitu pula dengan hubungan antara manusia dengan sesamanya juga harus dibenai dengan baik sehingga akan tercipta keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam agama Khonghucu dikenal dengan lima hubungan masyarakat yaitu hubungan antara atasan dengan bawahan, hubungan suami dengan istri, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara kakak dengan adik dan hubungan antar teman. Hubungan antar manusia ini dilandasi dengan cinta kasih dan keadilan. Sedangkan hubungan sesama pribadi diatur oleh norma masyarakat.

## C. Konsep Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Namun sebelumnya teori ini sebenarnya sudah lebih dahulu diperkenalkan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer. Teori Blumer memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana George Herbert Mead.[67] Teori interaksi simbolik berlandasakan pada filsafat pragmatisme yang menekankan pada realitas yang diciptakan pada saat bertindak di dalam dunia nyata, pengetahuan dan ingatan tentang dunia nyata didasari oleh manfaatnya. *Behaviorisme* sosial yang

[66] Khong Khau Hwee, *Ajaran Agama Mengenai 4 Esensi Pokok Dalam Ajaran Nabi Membangun Watak Kepribadian Yang Luhur dan Mulia,* (Malang: Widya Karya Eng An Kiong, 2003), t.h.
[67] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: Kencana, 2012), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pentingnya tindakan yang diciptakan dan dapat diamati, namun masih ada aspek tersembunyi di dalamnya.[68]

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi ini berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dalam proses tersebut kemudian menimbulkan makna. Makna tidak tumbuh dari proses yang berdiri sendiri namun merupakan hasil interaksi sosial atau sebab akibat dari interaksi sosial. Sehingga individu bukan hanya menciptakan makna dan simbol semata, namun memiliki pelajaran yang terkandung dalam proses interaksi tersebut.[69] Simbol menurut Charon (1998:40) adalah objek sosial yang digunakan untuk mempersentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Oleh sebab itu, interaksionisme simbolik berusaha untuk melihat realitas sosial dengan berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.[70]

Prinsip dasar yang digunakan teori interaksi simbolik meliputi:

a. Tak seperti binatang, manusis dibekali kemampuan untuk berfikir.

b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.

---

[68] Desi Erawati, *Analisis Interaksionisme Simbolik (Makna Terhadap Peserta Didik Dalam Pendidikan)*, Pendagogik, vol.8, no. 2, (Oktober, 2013), 46.

[69] Rulli Nasrullah & Sugiharto, *Interaksi Simbolis Dalam Mendekati Fenomena Pengungkapan Diri Di Media Baru*, (Jakarta : Studia Islamica, t.t), 142.

[70] Nuryani Tri Rahayu, *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*, (Yogyakarta: Widyatama, 2010), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
f. Manusia mampu memodifikasi dan perubahan, mereka bisa melihat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan mencari untung dan rugi dalam interaksi tersebut.
g. Pola tindakan dan interaksi saling berkeitan dengan membentuk kelompok dan masyarakat.[71]

**1. *Mind* (Pikiran)**

Pikiran menurut Mead merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri yang tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran ini muncul dan berkembang dalam proses sosial.[72] Sedangkan berfikir merupakan interaksi diri seseorang dengan orang lain sebab tidak ada pikiran yang bebasa tanpa adanya situasai sosial. Dimana, diri saya akan mengatur reaksi yang diberikan oleh gerak atau isyarat dari orang lain sebagai lawan bicara kita.[73] Karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-

[71] Rulli Nasrullah & Sugiharto, *Interaksi Simbolis Dalam Mendekati Fenomena Pengungkapan Diri Di Media Baru*, (Jakarta : Studia Islamica, ), 143.
[72] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 264-267.
[73] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Karena manusia tidak terbatas oleh isyarat-isyarat.[74]

Isyarat menurut Mead adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial.[75] Ketika isyarat ini memiliki ide bawaan maka isyarat tersebut memiliki arti khusus yang muncul di hadapan individu lain memiliki ide yang sama. Dalam artian isyarat signifikan ini membutuhkan bantuan berupa timbal balik yang sama dengan interaksi pada dua orang yang saling memahami bentuk interaksi yang terjadi oleh keduanya menimbulkan sikap yang sama disebut simbol signifikan.[76] Simbol signifikan merupakan gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat-isyarat inilah yang akan membawa suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh kelompok masyarakat yang sudah ada.

Sedangkan tindakan merupakan gerakan yang dilakukan setelah adanya stimulus (rangsangan) yang kemudian diberikan respon dengan tindakan.[77] Tindakan oleh Mead dijadikan menjadi empat tahapan yaitu Impuls, Persepsi, Manipulasi dan Kosumasi. *Pertama,* impuls (rangsangan) merupakan dorongan yang berasal dari rangsangan, memberikan refleks spontan terhadap rangsangan tersebut. Contohnya seperti rasa lapar yang dijadikan sebagai impuls. Aktor (manusia atau hewan) akan secara refleks memberikan

---

[74] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 265.
[75] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 261.
[76] Irving M. Zeithlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer terj. Anshori dan Juanda,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 340.
[77] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapan berupa makan untuk mengurangi rasa lapar. *Kedua,* persepsi dengan menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls (dorongan) melalui beberapa cara malalui pertimbangan oleh aktor, cara ini bisa dilakukan atau diabaikan. Seperti lapar yang dijadikan impuls akan dipenuhi dengan berbagai cara dan alat seperti memilih makan cepat saji atau memasak makanan. *Ketiga,* manipulasi yaitu tindakan yang diambil berkaitan dengan objek. Manipulasi merupakan salah satu keuntungan yang didapat oleh manusia, sebab pada tahap ini manusia menggunakan jeda untuk memikirkan tanggapan yang diberikan bukan secara spontan. Seperti ketika manusia lapar dia tidak akan langsung memakan cendawan tersebut namun dimulai dengan mengambil cendawa, mengamati, melihat dan memastikan apakah candawa ini bisa berpengaruh atau tidak padanya setelah memakannya. *Keempat,* Konsumasi atau pertimbangan yang dilakukan oleh aktor. Hewan akan langsung memakannya tanpa memperdulikan cendawan itu berbahaya atau tidak. Namun bagi manusia akan menghindari untuk memakan cendawan beracun untuk memuaskan dorongan hatinya.[78]

Maka, berfikir merupakan kemampuan manusia yang unik untuk memerankan orang lain. Sedangkan makna dari pemikiran merupakan perbincangan tentang pengalaman isyarat makna yang terinternalisir atas dasar orang lain maupun diri sendiri. Makna itu dilahairkan dari proses sosisal yang saling berhubungan. Mead mengungkapkan bahwa makna dapat dihadirkan secara tidak sadar akibat dari tindakan sosial yang kita lakukan, sehingga

[78] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 256-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dapat digambarkan, dipertimbangkan atau dinyatakan dalam simbol-simbol atau bahasa.[79]

**2. *Self* (Diri)**

Diri adalah kemampuan untuk menjadi subjek maupun objek. Ia merupakan objek bagi dirinya sendiri dengan kata lain seorang manusia akan dapat mencapai kesadaran dirinya sendiri. Namun diri tidak bisa muncul tanpa adanya pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi. Diri ini akan terus berkembang berhubungan dengan proses sosial dan individu di dalamnya. Oleh karena itu, Mead berpendapat bahwa binatang dan bayi yang lahir tidak mempunyai diri.[80]

Pandangan ini membuat Mead mendiskrisikan tentang behavioristis diri. Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ditujukkan kepada orang lain dan tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya. Sebab dia tidak hanya mendengarkan tentang dirinya sendiri tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab pertanyaan yang muncul dalam diri sehingga memunculkan perilaku dimana individu tersebut bukan hanya berperan sebagai subjek tetapi juga objek.[81]

*I* sebagai subjek dan *Me* sebagai objek. *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri *(The self)* yang mampu menjelankan perilaku, seperti dalam

---

[79] Irving M. Zeithlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer terj. Anshori dan Juanda*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 343.
[80] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 265.
[81] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku Mendorongnya". *Me* atau aku merupakan konsep terhadap orang lain yang bertindak, harus mengikuti aturan main yang diperbolehkan atau tidak dan lebih sebagai objek tindakan, seperti "Ia mendorongku".[82] *I* (saya) memilki kapasitas untuk berperilaku dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit untuk diobservasi dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku seseorang. Jadi ketika *I* bereaksi dengan *me* menimbulkan penerimaan orang lain terhadap diri kita. Sedangkan *me* bereaksi dengan *I* menimbulkan pengendalian *I* sehingga hasilnya manusia lebih bisa diramalkan dalam mengambil sebuah tindakan. Jadi dengan *me* seseorang bisa hidup dengan nyaman dalam kehidupan sosial dan *I* memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat.[83]

Cara umum untuk mengembangkan diri dengan menempatkan diri secara tidak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Karena seperti dikatakan Mead "Hanya dengan mengambil peran orang lain kita mampu kembali ke diri kita sendiri". Mead membagi beberapa tahap dalam pengembangan diri yaitu tahap imitasi *(imitation)*, tahap permainan *(play)* dan pertandingan *(games). Pertama*, tahap imitasi merupakan tahap dimana anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Sehingga pada perkembangan anak-anak di bawah 3 tahun mereka akan melihat sekitar dengan meniru sikap orang tuanya. *Kedua*, tahap permainan. Pada tahap ini anak-anak akan mulai mengambil peran orang lain. Dari usia sekitar 3 tahun sampai 6 tahun.[84] Belajar mengenal sikap orang lain

---

[82] James M. Hensil, *Sosiologi terj. Kamanto Sunarto*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 69.
[83] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 270-271.
[84] James M. Hensil, *Sosiologi terj. Kamanto Sunarto*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperankannya dengan makna yang lebih mendalam, namun peranan ini hanya merupakan perkembangan yang tidak terorganisisr dengan artian masih bersifat tidak tetap dalam diri anak hanya akan mempengaruhi perkembangannya. *Ketiga,* pertandingan merupakan tahap bagi seseorang mengambil sikap sebagai seorang anggota kelompok yang terorganisir dan terlibat dalam aktivitas sosial. Dengan kata lain untuk mencapai diri sempurna, orang harus menjadi anggota komunitas dan ditunjukkan oleh kesamaan sikapnya dengan sikap komunitas.[85]

**3. *Society* (Masyarakat)**

Masyarakat *(society)* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting peranannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" *(Me).* Menurut pengertian individual masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan untuk mengandalikan diri mereka sendiri.[86]

Masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan

[85] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 280-286.
[86] George Ritzer, *Teori Sosiologi Moder Edisi Ketujuh terj. Triwibowo B.S,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran di masyarakat. Proses inilah yang nantinya membuat kebiasaan yang dilakukan dalam komunitas masuk ke dalam diri aktor seperti pernyataan Mead:

> "Sesungguhnya beberapa jenis aktivitas kerja sama telah menyebabkan adanya kedirian. Di sana terdapat penghilangan keorganisasian di mana organisme itu bekerja sama, dengan jenis kerja sama ini maka isyarat individual akan menjadi stimulus bagi dirinya sendiri dengan bentuk yang sama sebagaimana bentuk stimulus yang lain, sehingga enggan demikian perbincangan isyarat dapat menghilangkan karakter individual. Kondisi semacam ini juga berada dalam pengembangan kedirian (self)."[87]

Dari sini bisa dilihat bahwa manusia secara aktif menentukan lingkungannya juga menentukan dia. Terdapat lingkungan yang nantinya akan membawa pengaruh ke dalam diri kita. Hal ini dikarenakan kesensitifitas kita dalam berinteraksi yang membuat kita nanti akan menunjukkan keeksisannya dalam masyarakat.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar diantaranya:

a. Manusia dibekali kemampuan berfikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berfikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
c. Ketika berinteraksi, manusia belajar untuk menerjemahkan simbol-simbol yang diberikan oleh lawan bicaranya.
d. Makna dan simbol membuat manusia bertindak sesuai dengan lawan bicaranya berdasarkan penafsiran terhadap situasi.
e. Manusia berpeluang untuk melakukan perubahan karena interaksinya terhadapi diri.
f. Tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok masyarakat.

[87] Irving M. Zeithlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer terj. Anshori dan Juanda*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan pikiran manusia *(mind)* seseorang diharapkan akan dapat menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama untuk digunakan dalam mengembangkan pemikiran mereka. Diri *(self)* untuk merefleksikan sudut pandang atau pendapat orang lain untuk mengemukakan dirinya. Sedangkan masyarakat sebagai wadah yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu untuk ikut secara aktif dengan perilaku yang dimilikinya untuk mengambil peran dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id